

IMPLEMENTASI MODEL TIKRAR DALAM MENGHAFAL AL QUR'AN DI ASRAMA UMAR BIN KHATTAB PONDOK PESANTREN MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Arvaddin Hamasy Al Qosam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Hamasyqosam@gmail.com

Abstract

One model that is suitable as a solution for memorizing the Qur'an is the Tikrar Model. One model that is suitable as a solution for memorizing the Qur'an is the Tikrar Model. This pledge model is a model or way of memorizing the Qur'an by repeating the verses to be memorized. This study aims to explain the planning, implementation and results of using the Tikrar model in memorizing the Qur'an at the Muallimin Muhammadiyah Islamic Boarding School, Yogyakarta. This research is a field research with a qualitative approach. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. Data analysis in this study used three techniques, namely data reduction, data presentation and data conclusion. Data validity was checked by data triangulation with three modes, namely source triangulation, technical triangulation and time triangulation. The research process lasted for 5 months with research subjects, the Director of the Islamic Boarding School, Wadir IV Islamic Boarding School, KIS Affairs Staff, Pamong, Musyrif, Wali Santri, and Santri. While the object of research is regarding the use of the tikrar model in memorizing the Qur'an at the Umar bin Khattab Islamic Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. The results of the study show that: (1) planning for the use of the tikrar model in memorizing the Qur'an is carried out with 3 things, namely, preparing Human Resources (HR) in this case is Musyrif as well as possible, then setting targets for memorization and providing appreciation for outstanding students in the field of Tahfidz Al-Qur'an. (2) during the implementation of the use of the Tikrar model in memorizing the Qur'an using technical students direct deposits to musyriks, then the time is divided into 2, namely formal and non-formal. After that musyrif will report the students' memorization deposits to the system, by this system the achievements of the students' memorization deposits are sorted from the most to the fewest or commonly called the tahfidz league and there will also be monitoring and evaluation of the students' memorization deposits every once a week. (3) as for the results of using the Tikrar model in memorizing the Qur'an at the Umar bin Khattab Dormitory, out of a total of 188 students, there were a total of 153 students from the Umar bin Khattab Dormitory were able to complete their memorization targets, whereas in the form of a percentage as much as 81% of students completed the target of memorizing the Qur'an.

Keywords : *The Tikrar Model, Memorizing the Qur'an, Islamic Boarding Schools*

Abstrak : Dalam menghafalkan al Qur'an terdapat berbagai teknik, salah satunya adalah model TIKRAR yang merupakan suatu cara mengingat ayat-ayat Al-Qur'an lewat pelafalan ayat yang berulang-ulang, adapun jumlah pengulangan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing penghafal. Dalam model TIKRAR pengulangan dibagi menjadi kedalam 3 cara, yaitu sepertiga halaman, setengah halaman dan satu halaman penuh dalam sekali menghafalnya. Adapun penulisan penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui terkait persiapan, penerapan, serta output dari pemakaian model TIKRAR saat menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Jenis penelitiannya dalam hal ini yaitu penelitian lapangan yang pendekatannya bersifat kualitatif. Sedangkan teknik mengumpulkan datanya menggunakan interview, pengamatan, serta dokumentasi. Analisa datanya memakai tiga teknik analisis yakni reduksi, penyajian, serta penarikan sebuah kesimpulan data. Dalam memeriksa validitas data digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, serta waktu. Proses penelitian berlangsung selama 5 bulan dengan subjek penelitian, Direktur Ponpes, Wadiv IV Kepesantrenan, Staff Urusan KIS, Pamong, Musyrif, Wali Santri, dan Santri. Sedangkan objek penelitian adalah mengenai penerapan model TIKRAR pada menghafalan Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) perencanaan penggunaan model tIKRAR direncanakan dengan 3 agenda yaitu, mempersiapkan Sumber Daya Insani (SDI) dalam hal tersebut yang dimaksud adalah menyiapkan Musyrif dengan sebaik-baiknya, kemudian menentukan target hafalan bagi para santri dan mengadakan reward atau apresiasi bagi para santri atau siswa yang memiliki prestasi di aspek hafalan Al-Qur'an; (2) Aspek pengaktualan model TIKRAR untuk menghafal Al-Qur'an mempunyai metode khusus, yaitu para santrinya meyetorkan hafalan mereka ke musyrif kelas masing-masing langsung, selanjutnya untuk pembagian waktunya dibagi menjadi dua macam yakni waktu secara formal dan secara non formal. Selanjutnya masing masing musyrif akan menginformasikan hasil hafalan yang para santri setorkan ke sebuah sistem, kemudian capaian hafalan Al-Qur'an yang telah diterorkan diurutkan sesuai yang paling tinggi hingga yang paling rendah, skema atau sistem ini biasa dikenal dengan istilah liga tahfidz dan yang terakhir dilaksanakan monitoring serta evaluasi (monev) setoran hasil yang dihafalkan santri secara rutin yaitu tiap seminggu satu kali pada hari ahad; (3) Lalu hasil capaian dari model TIKRAR yang digunakan guna menghafalkan (hafal) Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab. Seluruh santri yang tinggal di asrama itu terdapat sejumlah 188 santri, selanjutnya terdapat 153 santri telah mampu menyelesaikan target hafalan mereka masing masing, adapun jika digambarkan pada bentuk prosentase terdapat 81% santri telah menuntaskan target hafalan mereka masing-masing.

Kata Kunci : Model TIKRAR, Menghafal Al Qur'an, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Imam Bukhari meriwayatkan satu hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya, "Jagalah dan rawat Al-Qur'an Al Kariim (menghafal dan mengamalkannya), Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh Al- Qur'an lebih cepat lepas (hilang dari hafalan) daripada lepasnya unta dari ikatannya (HR. Al-Bukhari dalam As Sirjani, 2013)". Al-Qur'an Al Kariim ialah firman Allah SWT yang mempunyai nilai keajaiban dan diturunkan ke Nabi Muhammad SAW lewat malaikat Jibril, dan selanjutnya dilafalkan ke umat manusia dengan *mutawatir* (mustahil untuk berubah atau berdusta), jika kita membacanya maka terhitungnya sebagai ibadah serta mustahil ditangkal kesahihannya. Keotentikan dan kebennaran Al'Qur'an hingga

pada masa ini justru semakin terbukti kebenarannya. Didalam Al Quran ada sejumlah ayat yang Allah SWT menegaskan pada keabsahan serta keotentikannya (Djamion, t.t.).

Terdapat dua penamaan terkait Al-Qur'an yang cukup populer yaitu Al-Qur'an serta Al-Kitab. Seorang ilmuwan muslim berpendapat dinamakannya sebagai Al-Qur'an dikarenakan dibaca oleh lisan serta diberi nama Al-Kitab sebab ditulisnya menggunakan kalam (Daraz, n.d). Adapun definisi diatas memperlihatkan arti yang relevan bersama realitanya. Pemberian nama Al-Qur'an menggunakan dua istilah tersebut memberi pertanda bahwasannya semestinya Al-Qur'an itu dijaga secara ingatan maupun tulisannya juga. Oleh sebab itu, jika salah satunya dari dua hal tersebut ada yang melenceng, maka satu yang lainnya akan meluruhkan dan membenarkannya. Seorang muslim tak dapat menggantungkan pada hafalan individu semata sebelum hafalannya tersebut selaras dan tepat dengan yang ditulis (yang oleh para tabiin sepakati), lalu diteruskan pada kita dari di tiap turunannya dan dari zaman ke zaman sesuai dengan kondisi sewaktu dibuatnya pertama kali. Selaras dengan hal tersebut, kita juga tak bisa memusatkan ke tulisan penulisnya sebbelum yang ditulis tersebut tepat sesuai hafalan menurut *isnad* yang benar serta *mutawatir*. Berdasarkan pemeliharaan rangkap ini yang Allah SWT telah tanamkan pada spirit Nabi Muhammad guna menurut perjalanan kenabiannya berarti Al-Qur'an pun akan terus terpelihara keorisinalitasannya pada tembok yang kuat dan teguh (Asmuni, 2017).

Hal tersebut adalah mekanisme Allah guna menakhlikan janji-Nya, bahwasanya Dia akan menjaga dan memelihara Al'Qur'an, seperti pada firman-Nya:

لَحْفَظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (QS. Al Hijr/15:9)”

Seorang muslim memiliki keharusan untuk kewajiban untuk melindungi kesucian dan keorisinalitas Al-Qur'an sebagaimana *sunnatullah* yang sebelumnya diajarkan serta sebuah upaya perhatian pada penjagaan keaslian dan keautentikan Al-Qur'an ialah berusaha memahfuzkannya. Imam Nawawi berpendapat bahwasanya hukumnya menghafalkan Al Qur'an ialah *fard'u kifayat* (Fauziyyah & Karyani, 2017). Oleh karena itu, masing-masing umat muslim wajib menghafalkan Al-Qur'an, selaras dengan sebuah hadist yang Imam Bukhari riwayatkan:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ, حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ, سَمِعْتُ
سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ, عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ, عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ)). (رواه
البخري)

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata : telah memberitakan kepadaku 'Alqomah bin Martsad, saya mendengar yang menyatakan Sa'da bin Ubaidah, dari Abi 'Abdirrohman Sulamiy, dari Utsman RA, dari Nabi SAW beliau bersabda : (Yang terbaik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya) (HR Bukhari)".

Individu yang menghafal Al-Qur'an atau bisa dikenal dengan para penghafal mempunyai posisi yang mulia di sisi Allah SWT. Tidak sebatas untuk yang menghafalnya serta ahli Al-Qur'an saja yang mendapatkan kebaikan, akan tetapi dua orangtuanya pun turut memperoleh kilauan dari hidayah Al-Qur'an. Sebagaimana sabda Rasullullah SAW "Siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan duajubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, 'Mengapa kami dipakaikan jubah ini?' Dijawab, 'Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur'an (Firdaus & Wiyono, 2019)".

Sebuah model yang sesuai untuk dijadikan jalan keluar dalam menghafalkan Al-Qur'an yakni model *Tikrar*. Model itu merupakan suatu cara dan model teratur untuk mengingat Al-Qur'an yang juga paling lama (marak) digunakan oleh beberapa *buffaz*/penghafal Al-Qur'an. Berdasarkan kajian kesehatan modern yang dihasilkan didapati kebenaran *tikrar* (pengulangan) sangatlah membantu dalam mempertajam hafal yang kuat. Penelitian itu menyimpulkan *repetition* ialah kunci dalam menghafal. Makin sering seseorang melafalkannya maka ingatannya pun semakin kuat.

Dalam sudut pandang ilmu psikologi terdapat suatu konsep yang diyakini Berliner & Gage tentang transformasi tingkat laku sebagai buah dari pengalaman, adapun teorinya itu dinamakan teori belajar behabiristik (Ulviani, t.t.). Teori tersebut memiliki pengaruh bagi permasalahan tahfiz Al-Qur'an, khususnya mengenai *Tikrar model* dikarenakan berdasarkan teori ini menghafalkan Al-Qur'an diartikan menjadi sebuah cara untuk melatih sehingga

terbentuk korelasional diantara impuls serta tanggapan. Adanya stimulus yang diberikan ke peserta didik mendorong mereka dalam merespon serta membalas stimulant itu. Di samping hal tersebut, korelasi jawaban dengan rangsangan memunculkan habituasi spontan pada penghafalan Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut perilaku peserta didik terdapat suatu reaksi tertentu pada sejumlah rangsangan. Penggunaan *behavioristic theory* dalam kegiatan belajar dan mengajar tergantung pada beberapa aspek, antara lain terkait tujuan pembelajarannya, materinya, karakter peserta didiknya, fasilitasnya, sarana lingkungan, serta penguatannya (Ulviani, t.t.).

Menurut penelusurannya perihal beberapa kajian yang telah ada yang berkaitan dengan penulisan di sini, penulis mendapati serta menghimpun berbagai karya ilmiah terdahulu yang ditulis sesuai dan memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian dengan judul “Metode menghafal Al Qur'an Tawazun dan Peningkatan Self-Esteem santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia” (Albi, Hakam, Wajdi, 2020), Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan pembelajaran menghafalkan Al Qur'an melalui teknik Tawazun di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia Cabang Sentul. Pendekatannya yang dipakai yakni *qualitative*. Teknik mengumpulkan datanya dengan *interview*, observasi, serta dokumentasi.

Adapun hasilnya dari yang diteliti itu ialah kegiatan belajar dan mengajar hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan *Tawazun method* meliputi tahapan membaca, mempelajarinya lewat pemahaman, merefleksikan, menghafal, serta menyetornya. Cara itu telah dibuktikan memiliki manfaat memberi kemudahan pada santri untuk menghafalkan Al-Qur'an, mendapatkan pengertian mengenai Al-Qur'an, memelihara serta memperkuat kualitas hafalan, menyemangati serta membangun korelasi mendalam diantara peserta didik dengan Al-Qur'an. Penerapan cara seperti ini pun menorehkan *positive impact* terkait pengembangan diri *self-esteem* yang dibubuhi oleh rasa senang dan gembira yang meningkat, kompetensi menghadapi problematika serta mendorong diri pribadi (Albi dkk., 2020).

Perbedaan dan persamaannya dengan penelitian ini ialah sama membahas terkait sebuah metode dalam menghafalkan Al-Qur'an, perbedaannya yakni di penelitian sebelumnya mengarah untuk meneliti Tawazun serta pengembangan *self-esteem* santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia sedangkan di sini mengarah kepada penggunaan metode tiktik.

Penelitian oleh Lestari (2019) pada jurnal yang judulnya “Penerapan metode Menghafal Fun Teory dan Problematikanya dalam pembelajaran Al Qur’an Hadits di MTs Negeri 1 Langsa”. Tujuannya yakni untuk mengetahui: 1) konsep teknik menghafal *Fun Theory* pada penataran Al-Qur’an Hadist di MTs Negeri 1 Lngsa; 2) Kendala yang alami pada pembelajaran Al-Qur’an Hadist melalui cara menghafal *fun theory*; 3) Tahapan yang diambil untuk mengatasi masalah-masalah tersebut(Lestari, 2020).

Adapun perbedaan dan persamaannya yakni membicarakan terkait sebuah metode yang sama dalam menghafalkan Al-Qur’an, sementara yang membedakan yaitu kajian sebelumnya mengarah ke meneliti metode tawazun “Fun Theory” sedangkan pada penelitian yang penulis tulis ini mengarah kepada meneliti metode TIKRAR.

Kajian tersebut bertujuan untuk mengetahui perencanaan dan pengimplementasian model TIKRAR untuk menghafal Al-Qur’an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta serta menggambarkan terkait hasil pelaksanaan model tersebut.

METODE

Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative research*, dimana dalam mengambil datanya melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan guna menggambarkan terkait realita yang terjadi di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta terkait implementasi model *TIKRAR* untuk menghafal Al Qur’an. Senada dengan teori yang ada, bahwasanya *qualitative research* yakni penelitian yang didapatkan atas temuan-temuan hasil observasi serta tidak menggunakan metode statistik, akan tetapi dengan cara mendeskripsikan atau menginterpretasikan guna menjelaskan realita atau keadaan dan fakta yang ada di lapangan(Sanjaya, 2013).

Lokasi penelitian ditentukan dengan mempertimbangkan berbagai hal yang senada dengan topik-topik yang diangkat dalam suatu penelitian dan memiliki keunikan daya tarik bagi peneliti. Hal tersebut perlu diterapkan karena pemilihan suatu lokasi penelitian akan berdampak pada hasil penelitian(Sutikno & Hadisaputra, 2020). Adapun penulisan penelitian ini dilakukan di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang menerapkan model TIKRAR dalam memahfuzkan Al-Qur’an oleh para

santrinya. Waktu penelitiannya berlangsung selama lima bulan yakni pada bulan Juli-Desember 2022.

Segala apa yang dapat menginformasikan terkait data disebut sumber data. Menurut KBBI/Kamus Besar Bahasa Indonesia, data berarti kenyataan yang ada dan memiliki fungsi menjadi dasar referensi guna menata sebuah pandangan, penjelasan yang tepat serta yang dapat digunakan pada suatu anggapan serta penyelidikan (Riadi, 2017). Selain itu, Lofland dan Lofland menyebutkan bahwasanya sumber data yang paling utama pada sebuah penelitian yang berjenis kualitatif merupakan berbentuk kata serta perilaku. Terlebih dari itu yakni sumber data yang bersifat tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.

Adapun dalam rangka menentukan informasi digunakan *purposive sampling technique*. Teknik tersebut ialah sebuah cara menentukan sampel atas penilaian tertentu yang dipertimbangkan seperti informan yang mengetahui semua hal dari sesuatu yang diharapkan. Alasan menggunakan teknik ini dikarenakan peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui terkait permasalahan penelitian yang akan peneliti teliti (Moloeng, 2014). Adapun datanya bersumber dari subjek penelitian, terdiri dari Direktu, Wadir IV Bidang Kepesantrenan, Staff Urusan KIS, Pamong, Musyrif, Wali Santri dan Santri Ponpes Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Pada sebuah penelitian, metode menghimpun data menjadi sesuatu yang utama, karena hakikatnya sebuah kajian pasti tujuannya guna mendapatkan suatu data. Dalam hal ini, peneliti menerapkan 3 (tiga) prosedur pengumpulan data, yakni *observation*, *interview*, serta *documentation*. Dalam menganalisis datanya mengaplikasikan pendekatan yang dijelaskan oleh Miles, Huberman dan Salada yang terdiri atas tiga tahapan, yakni *condensation data*, *data display* (menyajikan data), serta menarik simpulan (*verification*) (Miles dkk., 2014). Di sini penulis memakai tiga cara untuk menguji keabsahan data, antara lain kekuatan pengamatan, perpanjangan pengamatan dan triangulasi. (Zuhairi, 2016)..

HASIL

Tahfiz/menghafal Al-Qur'an yaitu salah satu kompetensi yang perlu dikuasai oleh santri Mu'allimin. Pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an termasuk ke hal yang harus dipelajari di Asrama atau Ma'had yang wajib dituntaskan oleh para santri. Karena salah satu syarat mengikuti PAS (Penilaian Akhir Semester) adalah telah tuntas dalam pelajaran asrama atau Ma'had.

Penerapan *Tikrar model* guna menghafalkan Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sebuah upaya serta usaha santri menghafal Al-Qur'ann, tujuannya agar memudahkan para santrinya hafal Al-Qur'an.

Para santri di asrama tersebut dalam kesehariannya menggunakan model *Tikrar*. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Ustadz Andi Mujahid selaku Wakil Direktur IV Bidang Kepesantnran Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam wawancara di bawah ini:

“ Para santri di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam kesehariannya mereka menggunakan sebuah metode bernama Tikrar, hal ini dimaksudkan karena metode Tikrar ini merupakan sebuah metode yang sangat mudah digunakan oleh siapa saja yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, selain itu metode ini juga mampu menghasilkan kualitas hafalan yang cukup kuat karena menggunakan pengulangan pengulangan. Jadi untuk Santri kelas 2 sampai kelas 6 menggunakan metode Tikrar, dan Santri kelas 1 menggunakan metode Talqin sekaligus memperbaiki bacaan santri kelas 1 yang masih belum benar”

Terdapat beberapa tahapan dalam pengimplmentasiannya, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan hasil sebagai berikut ini:

1. Perencanaan model *Tikrar* dalam menghafal Al Qur'an di Asrama Umar bin Khattab pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Persiapan merupakan sebuah aspek yang cukup penting dalam penggunaan sebuah metode atau pembelajaran, dalam hal ini Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta membuat rumusan tentang persiapan atau sesuatu yang nantinya dilaksanakan oleh Pondok Pesantren guna mempersiapkan penggunaan metode *tikrar* agar mampu tercapai tujuan yang ditargetkan. Adapun persiapan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sebelum menggunakan metode *Tikrar* dalam menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Menyiapkan Sumber Daya Manusia/SDM sebaik mungkin

Sebuah aspek penting dalam penerapan metode *tikrar* dalam hal ini ialah aspek Ustadz yang menerima serta mengarahkan santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an atau biasa disebut *musyrif*. Karena *musyrif* setiap hari

berinteraksi dengan para santri, tentu hal ini akan sangat memberikan dampak terhadap hafalan santri. Oleh karena itu pihak Pondok Pesantren memiliki kepentingan untuk menyeleksi musyrif sebaik mungkin ketika awal pembukaan pendaftaran *musyrif*, terutama pada aspek Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an harus sudah tuntas dan memadai. Selain pada saat tes pendaftaran *musyrif*, pada saat awal tahun pembelajaran seluruh guru, karyawan dan *musyrif* akan mengikuti tes pemetaan baca Al-Qur'an, mereka yang lolos netinya mendapatkan pengayaan untuk mengembangkan kompetensi membaca Al-Qur'an, sementara yang belum lolos akan mendapatkan matrikulasi bacaan Al-Qur'an selama satu semester atau sampai benar-benar dinyatakan sudah lolos. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Andi Mujahid selaku Wakil Direktur IV Bidang kepesantrenan pada saat wawancara sebagai berikut:

“salah satu aspek yang perlu benar-benar kita persiapkan sebelum memulai penggunaan metode tkrar adalah penyiapan SDM yang bermutu, ada beberapa cara yang Pondok Pesantren Muallimin lakukan, pertama pada saat tes pendaftaran Musyrif, dimana untuk musyrif ini perlu benar-benar kita perhatikan soal kemampuan membaca Al-Qur'an dan jikalau kemampuannya masih buruk tidak akan kami loloskan. Selanjutnya adalah ketika awal tahun ajaran, akan ada screening atau pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi para tenaga pendidik, baik guru, karyawan dan juga musyrif. Jika pada saat tes pemetaan tersebut dinyatakan lolos maka akan kami beri pengayaan guna meningkatkan kemampuannya, jika tidak lolos akan kami beri bimbingan khusus, seperti Matrikulasi membaca Al-Qur'an sampai benar-benar sudah layak, bisa satu semester bahkan satu tahun ajaran penuh”

b. Menentukan Sasaran Hafalan Al-Qur'an Santri

Sebelum proses menghafal Al-Qur'an penting ditentukannya target hafalan yang ingin dicapai, di Ponpes Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta masing masing jenjang memiliki targetnya masing masing, untuk santri kelas 6 atau santri yang berada di Asrama Umar bin Khattab ditargetkan menghafal juz 2 dengan terjemahannya. Hal ini di sampaikan oleh Ustadz Andi Mujahid selaku Wakil Direktur IV Bidang Kepesantrenan dalam wawancara sebagai berikut:

“sebelum kita mulai pennggunaan metode tkrar dalam mengahafal Al-Qur'an perlu kita tentukan terlebih dahulu target hafalan yang ingin di gapai pada tahun tersebut. Untuk target hafalan saat ini, kelas 1 juz 30, kelas 2 Juz 1, kelas 3 juz 2, kelas 4 Juz 30 beserta artinya, kelas 5 juz 1 beserta artinya dan kelas 6 juz 2 beserta artinya. Target tersebut berlaku selama setahun dan minimal satu pekan setor satu halaman. Dan di akhir semester akan diadakan ujian tahfidz, baik berupa tasmi' atau sambung ayat”

Hal tersebut dikuatkan oleh Ustadz Anton Ismunanto selaku Pamong Asrama Umar bin Khattab sebagai berikut

“untuk target setoran hafalan di Asrama Umar bin Khattab yang berisikan seluruh kelas 6 ini adalah juz 2 beserta artinya. Dan untuk jadwal setorannya minimal satu pekan menyetorkan satu halaman, walaupun lebih dari satu halaman juga diperbolehkan”

Maka dari itu, dari *interview* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya target setoran untuk siswa kelas 6 atau santri Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah juz 2 beserta artinya dan disetorkan minimal satu halaman setiap pekannya

c. Pengadaan Apresiasi Bagi Santri Berprestasi dalam Bidang Tahfiz

Selain penyiapan SDM dan penentuan target hafalan, Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta juga mempersiapkan hal yang bisa mendorong motivasi para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Terdapat beasiswa yang disiapkan terkhusus bagi santri berprestasi dalam aspek tahfidz. Selain dari pihak internalnya, juga terdapat berbagai kerjasama antara pihak pondok dengan pihak luar dalam hal pemberian beasiswa. Bentuk beasiswa selama ini cukup beragam ada yang full beasiswa pendidikan 6 tahun ada juga yang hanya 1 tahun tergantung perjanjian kerjasama dengan mitra terkait. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Andi Mujahid selaku wakil direktur IV Bidang Kepesantrenan sebagai berikut:

“selain merencanakan dalam hal penentuan target setoran dan menyiapkan SDM kita, kita juga mempersiapkan beasiswa pendidikan bagi siswa yang berprestasi dalam bidang Tahfidz, selain sebagai bentuk apresiasi hal ini juga merupakan sebagai salah satu pemicu semangat santri untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan, terutama dalam menghafalkan Al-Qur'an. Adapun bentuk beasiswanya beragam ya, ada yang full beasiswa pendidikan 6 tahun yakni dari kelas 1 sampai kelas 6, ada juga yang bentuknya beasiswa 1 tahun atau yang lainnya. Sejauh ini ada beberapa mitra yang bekerja sama dengan pihak madrasah terkait beasiswa prestasi tahfidz”

2. Pelaksanaan model TIKRAR dalam menghafal Al Qur'an di Asrama Umar bin Khattab pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Tahapan selanjutnya setelah perencanaan adalah pelaksanaan, tahapan pelaksanaan ini merupakan tahapan yang cukup penting dalam sebuah penggunaan metode tertentu, termasuk penggunaan metode *tikrar* dalam menghafal Al-Qur'an ini. Pada tahapan pelaksanaan ini kita melihat secara langsung seperti apa penggunaan metode *Tikrar* di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren

Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahapan pelaksanaan ini membahas tentang waktu pelaksanaan, sistem laporan hafalan, sistem input nilai hafalan santri dan juga liga tahfidz Muallimin sebagai berikut:

a. Jadwal Menghafal Al Qur'an

Berdasarkan pemaparan Ustadz Andi Mujahid selaku Wakil Direktur IV Bidang Kepesantrenan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, bahwasanya jadwal menghafalkan Al-Qur'an santri dibagi jadi 2 macam, yaitu jadwal formal serta non-formal. Waktu formal yakni jadwal resmi menghafalkan Al-Qur'an sesuai jadwal pelajaran Tahfidzul Qur'an yang sudah ditentukan oleh Madrasah, yakni pada hari Sabtu sampai dengan Kamis Pukul 05.00-05.45 WIB atau setelah rangkaian salat Subuh berjamaah di tempat yang sudah ditentukan. Selain jadwal formal yang telah ditentukan ada pula jadwal non formal dalam menghafal Al-Qur'an, yakni selama 24 jam ketika santri di asrama. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Andi Mujahid selaku wakil direktur IV bidang kepesantrenan dalam wawancara sebagai berikut:

"Untuk waktu menghafal Al-Qur'an kita bagi ke dalam 2 jenis, yakni waktu formal dan non formal. Untuk waktu formal yakni pada saat pembelajaran Tahfidz di langsung yakni setiap pagi hari jam 05.00-05.45 WIB atau selepas Subuh di hari Sabtu sampai dengan Kamis. Sedangkan untuk waktu non formal bisa dilakukan selama 24 jam ketika santri berada di asrama"

Hal tersebut dikuatkan juga oleh Ustadz Anton Ismunanto selaku pamong Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam wawancara yaitu:

"Jadwal Tahfidzul Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan dengan 2 hal, yakni formal ketika pagi hari pada saat pelajaran tahfidz atau bisa juga dilakukan selama 24 jam ketika santri berada di Asrama, karena semua santri di Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta wajib tinggal di asrama dan hal tersebut memudahkan mereka untuk menghafalkan Al-Qur'an"

Pernyataan itu lalu coba peneliti buktikan melalui observasi, dimana diketemukan bahwa pada saat pagi hari, yakni ketika jam pelajaran Tahfidz Al-Qur'an santri menghafalkan Al-Qur'an di Aula bersama musyrifnya masing masing, hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran Tahfidz secara formal benar-benar berjalan, lalu ketika sore hari menjelang azan Magrib juga didapati beberapa santri menghafal Al-Qur'an.

b. Teknis serta Waktu Setoran Hafalan Al Qur'an

Berbicara tentang tahfidz Al-Qur'an tak dapat dipisahkan dari aspek setoran hafalannya, yakni hafalan serta setoran. Adapun teknis dan waktu setoran hafalan Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan langsung dengan *Musyrif* kelasnya masing masing, adapun waktunya hampir mirip dengan waktu menghafal Al-Qur'an terbagi 2 (dua) macam, antara lain waktu formal serta non-formal. Waktu formal ialah setiap jam belajar tahfidz Al-Qur'an di pagi hari selepas rangkaian shalat Shubuh. Dan untuk Non Formal bisa dilakukan kapan saja, karena *Musyrif* di asrama tersebut juga tinggal bersama santri di kompleks Asrama yang sama, jadi akan memudahkan santri untuk melakukan hafalan Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Andi Mujahid selaku Wakil Direktur IV Bidang Kepesantrenan dalam wawancara sebagai berikut:

"Teknis setoran hafalan santri disetorkan kepada musyrif kelas nya masing masing, dan nanti musyrif kelas nya akan melaporkan kepada pihak madrasah melalui sistem. Adapun untuk waktunya sama seperti waktu menghafalkan Al-Qur'an, yakni kita bagi menjadi 2 jenis, yaitu formal dan non formal. Formal ketika pembelajaran Tahfidz di pagi hari, dan non formal selama 24 jam ketika santri berada di asrama, hal ini memungkinkan karena seluruh Musyrif di Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki kewajiban untuk tinggal bersama dengan santri di asrama"

Hal yang sama dikatakan oleh Andi Fachrudin selaku santri di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam wawancara sebagai berikut:

"Untuk setoran hafalan kami menyetorkan kepada musyrif kami, dan waktunya bisa pada saat pelajaran tahfidz pagi hari dan juga bisa ketika kapan saja kalau kami sudah hafal, dengan menghubungi musyrif kami"

c. Sistem Laporan Pencapaian Hafalan Santri

Sistem ini menganut sistem keterbukaan sehingga semua pihak bisa mengakses, baik dari wali santri, wali kelasnya, guru yang mengajarkan, maupun guru BK (Bimbingan Konseling) dapat melihat capaian setoran hafalan Al-Qur'an santri. Selain dipublikasikan secara online melalui Google Spreadsheet, juga di publikasikan secara offline dengan menempel hasil hafalan di papan pengumuman asrama dan papan pengumuman yang ada di Madrasah. Hal

tersebut disampaikan oleh Ustadz Andi Mujahid selaku Wakil Direktur IV Bidang Kepesantrenan melalui wawancara sebagai berikut:

“Pelaporan progres perkembangan hafalan santri kita buat seterbuka mungkin, sehingga seluruh pihak bisa mengakses dan mengetahui hasil hafalan santri, baik melalui online ataupun secara offline dengan menempel di papan pengumuman madrasah dan asrama”

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Darmawan selaku wali santri Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:

“kami selaku wali santri, menerima laporan pencapaian tahfidz anak kami setiap pekannya yang disebar luaskan oleh Musyrif”

d. Liga Tahfidz Mu'allimin

Salah satu aspek cukup mendukung dalam pelaksanaan penerapan *Tikrar model* guna menghafalkan Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah diberlakukannya Liga Tahfidz Muallimin. Dimana capaian hafalan santri akan dirangking oleh sistem, dan hasil rangking tersebut akan dibagikan ke berbagai pihak, baik wali santri, wali kelas, guru BK, dan lainnya. Selain itu juga akan dicetak dan ditempel pada papan pengumuman yang berada di Madrasah. Hal inilah yang akan jadi suatu pendorong santri giat menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Andi Mujahid selaku Wakil Direktur IV Bidang Kepesantrenan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“salah satu program yang kita gunakan dan kembangkan adalah program Liga Tahfidz Muallimin, dimana akan kami rangking pencapaian hafalan santri kami, dan akan kami sebar luaskan sebanyak pihak. Harapannya siswa akan termotivasi dengan adanya liga tahfidz tersebut”

Hal selaras juga disampaikan oleh Sophian Amri selaku santri di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan:

“Setiap pekan madrasah akan memperbarui perolehan Liga Tahfidz Muallimin, dan dengan adanya Liga Tahfidz tersebut kami agak termotivasi untuk tidak mau kalah dengan kelas yang lain”

e. Monev capaian Tahfidz tiap minggu

Setiap sepekan sekali seluruh *Musyrif* akan mengikuti forum pekanan *musyrif*, yang dimana salah satu agenda forum pekanan *musyrif* ialah monitoring

ketercapaian hafalan siswa masing masing kelas. Dimana pada forum ini *musyrif* akan ditampilkan ketercapaian hafalan anak didiknya, dan jika ada yang belum memenuhi ketuntasan akan dimintai keterangan Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Andi Mujahid Selaku Wakil Direktur IV Bidang Kepesantrenan pada saat wawancara sebagai berikut:

“Setiap pekan sekali yakni pada hari Abad, seluruh musyrif kami undang dalam acara kajian dan koordinasi musyrif atau biasa kami sebut dengan forum pekanan musyrif. Pada forum tersebut akan kami sampaikan progres perkembangan tahfiz siswa masing masing kelas, dan masing masing musyrif akan bertanggung jawab atas capaian anak didiknya.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Hammam Ali Althaf Syah yang menyatakan pada saat peneliti wawancara bahwa:

“setiap pekan musyrif akan mempertanggung jawabkan capaian Tahfidz Santri pada saat forum pekanan musyrif, pada forum itu Pimpinan Madrasah akan menampilkan hasil hafalan santri kami, dan kami akan bertanggung jawab dan memberikan keterangan jika dibutuhkan terhadap hasil capaian santri santri kelas kami”

3. Hasil pencapaian penggunaan model TIKRAR dalam menghafal Al Qur'an di Asrama Umar bin Khattab pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Perwujudan proses penghafalan Al-Qur'an menggunakan metode TIKRAR ini dilaksanakan secara terpisah terbagi ke dalam kelas-kelas yang ada di Asrama Umar bin Khattab, maka dari itu peneliti menjelaskan hasil capaian hafalan santri di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta secara terpisah pula, hubungan dari hasil pencapaian Tahfidz Al-Qur'an dengan dokumentasi form penilaian capaian Tahfidznya adalah dengan menggunakan dokumentasi form penilaian diperoleh informasi pencapaian target siswa dalam mencapai target yang sudah ditentukan. Adapun hasil capaian tiap santrinya ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Data capaian ketuntasan hafalan santri

No	Kelas	Jumlah Santri	Santri Tuntas	Santri Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan
1	6 IIK 1	25	19	6	76%
2	6 IIK 2	23	22	1	96%
3	6 IIS 1	20	20	0	100%
4	6 IIS 2	23	13	10	57%
5	6 MIA 1	31	27	4	87%

6	6 MIA 2	33	32	1	97%
7	6 MIA 3	33	20	13	61%
Jumlah keseluruhan		188	153	35	81%

Berdasarkan tabel diatas, asrama itu terdiri dari 7 kelas, diantaranya kelas 6 IIK 1, 6 IIK 2, 6 IIS 1, 6 IIS 2, 6 MIA 1, 6 MIA 2, 6 MIA 3. Adapun pencapaian masing-masing kelas tersebut ialah, kelas 6 IIK 1 dari jumlah 25 santri terdapat 19 santri yang tuntas dan 6 santri tidak tuntas, berdasarkan perolehan tersebut prosesntase ketuntasan sejumlah 76%. Pada kelas 6 IIK 2 dari jumlah 23 santri terdapat 22 santri yang tuntas dan 1 santri tidak tuntas, berdasarkan perolehan tersebut prosesntase ketuntasan pada kelas 6 IIK 2 adalah sejumlah 96%. Kelas 6 IIS 1 terdapat sejumlah 20 santri, dari jumlah tersebut semua santri telah tuntas mencapai target, atau jika di prosentasekan sejumlah 100%. Selanjutnya kelas 6 IIS 2 terdapat sejumlah 23 santri, dari jumlah tersebut terdapat 13 santri yang tuntas dan 10 santri yang tidak tuntas, atau jika di prosesntasekan sejumlah 57%. Sedangkan pada kelas 6 MIA 1 terdapat santri sejumlah 31, dari jumlah tersebut terdapat 27 santri yang tuntas dan 4 santri tidak tuntas, adapun jika di prosentasekan sejumlah 87%. Pada kelas 6 MIA 2 terdapat sejumlah 33 santri, dari jumlah tersebut terdapat 32 santri menuntaskan target hafalan dan 1 orang tidak tuntas, jika diprosentasekan sejumlah 97%. Kelas 6 MIA 3 terdapat santri sejumlah 33 orang, berdasarkan jumlah tersebut terdapat 20 santri yang tuntas dan 13 santri yang tidak tuntas, adapun jika diprosentasekan sejumlah 81%. Secara keseluruhan dari 188 santri asrama umar bin khattab, terdapat 153 santri yang menuntaskan hafalan dan 31 santri yang tidak tuntas, adapun jika diprosentasekan sejumlah 81%.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan model Tikrar dalam menghafal Al Qur'an di Asrama Umar bin Khattab pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Sebuah intansi ataupun sekolah dalam melaksanakan sebuah model pembelajaran termasuk model menghafal al Qur'an dibutuhkan sebuah konsep perencanaan sebelum dilakukannya model pembelajaran tersebut, karena pada

hakikatnya semua program model pembelajaran diperlukan sebuah perencanaan yang baik dan matang, hal tersebut berlaku bagi seluruh institusi pendidikan, baik negeri ataupun swasta (Khairat & Febrian, 2023).

Nana Suryapermana menyatakan, guna menciptakan sebuah program atau pembelajaran yang efektif dan efisien, sebuah perencanaan setidaknya harus mencakup kedalam empat hal, diantaranya(Suryapermana, 2016):

a. Tujuan yang ingin dicapai

Pada implementasinya model *Tikrar* yang digunakan memiliki tujuan untuk memfasilitasi dan memudahkan setiap santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tahfizhul Qur'an merupakan sebuah mata pelajaran keasramaan yang wajib dituntaskan oleh para santri, oleh karena itu, guna ingin menggapai hal tersebut diperlukan sebuah cara agar target tersebut bisa tercapai.

b. Program dan layanan

Kata lain dari program dan layanan ialah bimbingan. Dalam pendidikan bimbingan merupakan sebuah usaha dan upaya proses bantuan terhadap individu untuk mengatasi kesulitan yang terdapat pada diri individu tersebut terkait proses pendidikan dan pembelajaran(Suarja, 2020). Pada perencanaannya, telah direncanakan sebuah program bimbingan bagi para santri yang mengalami kesulitan, yaitu dipegang oleh Musyrif dan waktunya sangat fleksibel selama santri tersebut berada di asrama.

c. Tenaga manusia (Sumber daya manusia)

Salah satu aspek terpenting dalam merencanakan model *Tikrar* tersebut ialah mempersiapkan SDM sebaik mungkin, guna mewujudkan hal tersebut, perlu ada kualifikasi yang mumpuni bagi para pengajarnya. Hal ini lah yang dicermati Ponpes Muallimin dengan memilih dan menyeleksi bagi calon pengajar (musyrif) sebaik mungkin sebelum bertugas.

d. Konteks Sosial atau aspek aspek lain yang penting untuk dipertimbangkan.

Mengenal peserta didik berarti mengenal respon dan tingkah lakunya dalam berbagai situasi dan kondisi. Masing masing peserta didik mempunyai karakteristik, kemampuan dan kecenderungan yang beraneka ragam. Seseorang dengan individu lainnya pasti memiliki kemampuan yang berbeda(Hadi, t.t.). Oleh karena itu dalam mempersiapkan model *Tikrar* untuk menghafalkan Al Qur'an, pengasuh memberikan beberapa opsi dalam menggunakan model ini.

Bagi santri yang memiliki kemampuan menghafal yang kuat, bisa langsung mengtikrar (mengulang) hafalan langsung satu halaman penuh, bagi santri berkemampuan sedang, bisa mengulang 10 baris ayat setiap halaman, sedangkan bagi santri berkemampuan dasar bisa mengulang setiap 5 baris ayat per halaman.

2. Pelaksanaan model TIKRAR dalam menghafal Al Qur'an di Asrama Umar bin Khattab pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Pelaksanaan menurut Mazmanian dan Sabatier merupakan sebuah pegaktualan dari sebuah aturan dasar (*planning*) yang diputuskan, umumnya berbentuk peraturan atau perundangan (Mazmanian & Sabatier, 2014). Sedangkan Desrinelti berpendapat bahwasanya pelaksanaan ialah sebuah mekanisme berupa serangkaian aktivitas yang berasal dari ketentuan untuk menggapai suatu tujuan yang dicanangkan sehingga kebijakannya tersebut diwujudkan pada proyek/*program* (Desrinelti dkk., 2021)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sebuah program atau kegiatan, yaitu: Peserta didik, pedamping/ guru, materi atau metode, sarana dan prasarana dan juga jadwal kegiatan(Ilyas, 2020).

Cakupan pelaksanaannya meliputi bebeapa aspek, seperti jadwal, waktu untuk menyetorkan hafalan, serta teknik menghafal Al-Qur'an, sistem pelaporan dan monitoring evaluasi program. Ketika kita berbicara manajerial sebuah program, pelaksanaan model *Tikrar* untuk menghafalkan Al-Qur'an di asrama tersebut sudah cukup sesuai dengan empat fungsi manajerial utama, yaitu POAC. Bagi sebuah lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren, POAC berfungsi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi sebuah organisasi atau lembaga guna menggapai tujuannya(Dakhi, 2016)

Pada aspek *planning* misalnya, pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta telah merencanakan berbagai program dan wacana guna menerapkan model *tikrar* ini, seperti penentuan klasifikasi calon guru pengampu (musyrif) dan penentuan target hafaln bagi santri.

Pada aspek *organizing*, telah ditentukannya jadwal dan waktu setoran bagi para santri, selain itu juga telah dipersiapkan apresiasi bagi para santri yang berprestasi pada bidang tahfidz. Pada *actuating*, seorang guru pengampu (musyrif) menerima langsung hafalan dari para santrinya. Pada aspek *controlling*, pondok pesantren

mu'allimin muhammadiyah yogyakarta membuat sistem kontrol yang cukup kuat, diantaranya terdapat agenda monitoring dan evaluasi kinerja setiap pekan dan pelaporan capaian hafalan santri yang bisa diakses oleh semua pihak, seperti santri, guru, direksi bahkan wali santri.

3. Hasil pencapaian penggunaan model *Tikrar* dalam menghafal Al Qur'an di Asrama Umar bin Khattab pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
Hasil capaian merupakan sebuah ungkapan dari tujuan pendidikan yang telah dilaksanakan sebagai sebuah pernyataan mengenai harapan, pengetahuan, pemahaman, serta siswa mampu mengerjakannya sesudah merampungkan satu masa belajar. Capaian pembelajaran ialah suatu kompetensi yang didapatkan dari penghayaran ilmu, tindakan, kapabilitas, penguasaan, serta gabungan pengalaman bekerja (Dyah, 2017).

Dalam hal ini pencapaiannya penerapan model *Tikrar* ditentukan dari tuntasnya jumlah setoran bacaan Al Qur'an kepada guru. Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari 188 santri asrama umar bin khattab terdapat 35 santri yang tidak tuntas, secara prosesntase terdapat 81% santri telah menuntaskan hafalannya.

KESIMPULAN

Perencanaan implementasi model *Tikrar* dalam menghafalkan Al-Qur'an di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta terdapat tiga aspek yang dipersiapkan oleh Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta diantaranya: 1) Menyiapkan SDM sebaik mungkin; 2) Menentukan target hafalan santri; 3) Mengapresiasi santri berprestasi.

Adapun dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah fokus, diantaranya: (1) Jadwal Menghafal Al Qur'an, dimana jadwal tersebut ialah dibagi dua macam, yaitu formal setiap pagi jam 05.00 – 05.45 WIB serta non formal selama santri ada di asrama (24 jam). (2) Teknik serta waktu menyetorkan hafalan Al-Qur'an, untuk teknis setorannya, setiap santri diwajibkan menyetorkan hafalan kepada musyrif pengampu masing masing kelas, adapun waktunya sesuai dengan jadwal menghafal Al Qur'an. (3) Sistem laporan capaian hafalan santri menggunakan asas keterbukaan dimana seluruh elemen pesantren bisa mengaksesnya. (4) Diadakannya liga tahfidz, dimana dengan adanya liga ini diharapkan bisa memacu semangat dan motivasi santri. (5) Suatu hal yang tidak kalah pentingnya ketika pelaksanaan

mengenai pengawasannya melalui monev yang diadakan tiap minggu untu melakukan pengecekan terhadap implementasi tahfiz setiap minggunya itu lancar atau tidak pelaksanaannya.

Hasil capaian dari model *Tikrar* yang digunakan secara secara prosentase sebesar 81% (153 santri) tuntas dari 188 orang yang tinggalnya di Asrama Umar bin Khattab Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, N. S., Hadiyanto, A., Hakam, A., & Wajdi, F. (2020). Metode Menghafal Alquran Tawazun dan Peningkatan Self Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 16(2), 213–232. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.06>
- As Sirjani, R. (2013). *Cara cerdas hafal Al-Qur'an*,. Aqwam.
- Asmuni, A. (2017). ALQURAN DAN FILSAFAT (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 5(01), 1. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4331>
- Dakhi, Y. (2016). *IMPLEMENTASI POAC TERHADAP KEGLATAN ORGANISASI DALAM MENCAPAI TUJUAN TERTENTU*.
- Desrinelti, D., Afifah, M., & Gistituati, N. (2021). Kebijakan publik: Konsep pelaksanaan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29210/3003906000>
- Djamion, D. A. (t.t.). *PENGARUH KEGLATAN TAHFIDZUL QUR'AN TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA PADA SISWA MTs MUHAMMADIYAH JAYAPURA*.
- Dyah, P. N. (2017). HUBUNGAN CAPAIAN PEMBELAJARAN TEORI SIMULASI DIGITAL TERHADAP KINERJA SISWA DALAM PRAKTIKUM SIMULASI DIGITAL PADA KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK AUDIO VIDEO KELAS X DI SMK NEGERI 3 SINGARAJA. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 14(2). <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v14i2.11109>
- Fauziyyah, M., & Karyani, U. (2017). Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasar Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4980>
- Firdaus, Z., & Wiyono, A. H. (2019). *PENGARUH MENGHAFAAL AL QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA. 03*.
- Hadi, I. A. (t.t.). *PENTINGNYA PENGENALAN TENTANG PERBEDAAN INDIVIDU ANAK DALAM EFEKTIVITAS PENDIDIKAN*.
- Ilyas, M. (2020). *METODE MURAJA'AH DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN. 1*.
- Khairat, A., & Febrian, V. R. (2023). Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di Pondok Pesantren Thawalib Tanjung Limau. *PALAPA*, 11(1), 45–57. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.2993>

- Lestari, I. (2020). PENERAPAN METODE MENGHAFAK (FUN THEORY) DAN PROBLEMATIKANYA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MTs NEGERI 1 LANGSA. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 663–674. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.607>
- Mazmanian, & Sabatier. (2014). *Analisis Kebijakan Publik*.
- Miles, Matthew, & Hubberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moloeng, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Riadi, E. (2017). *Statistika Penelitian Analisis Manual Dan IBM SPSS*. Andy Offset.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Kencana Prenada.
- Suarja, S. (2020). RANCANGAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL BERBASIS KARAKTER DISIPLIN (Studi pada Peserta didik kelas XI IPS 2 dan 3 di MAN 1 Kota Padang). *AL-IRSYAD*, 10(1), 51. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i1.7403>
- Suryapermana, N. (2016). *PERENCANAAN DAN SISTEM MANAJEMEN PEMBELAJARAN*. 1(2).
- Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Holistica.
- Ulviani, M. (t.t.). *PARADIGMA TEORI BELAJAR DAN MOTIVASI PEMBELAJARAN DI ERA INDUSTRI 4.0*.
- Zuhairi. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Rajawali Press.